

PENGUATAN KETAHANAN MENTAL PENGURUS RANTING AISYIYAH DALAM MENGHADAPI TANTANGAN PENGASUHAN REMAJA GENERASI Z

Yoza Okta Saputra¹⁾, Uswatun Hasanah²⁾, Danny Ontario Rusmono³⁾, Ahmad Fauzan Iswahyudi⁴⁾, Emil Padila⁵⁾, Nisa Afriana⁶⁾, Elma Amalia Kunaeza⁷⁾, Eka Safitri⁸⁾, Rafa Dwiandra Purmalastu⁹⁾, Andriyan Maaqid¹⁰⁾

^{1,2,3,4,6,7,8,9,10}Psikologi, Universitas Muhammadiyah Purwokerto, Indonesia

⁵Transportasi, Sekolah Tinggi Maritim Yogyakarta, Indonesia

¹yozaoktasaputra@ump.ac.id, ²uhasanah1709@ump.ac.id

Diterima 22 Juni 2026, Direvisi 14 Agustus 2026, Disetujui 16 September 2026

ABSTRAK

Pola pengasuhan memiliki peran penting dalam mendukung perkembangan remaja. Namun, karakteristik Generasi Z yang tumbuh dalam lingkungan digital menjadi tantangan bagi ibu dalam menjalankan pengasuhan. Selain menghadapi tuntutan pengasuhan, ibu juga menjalankan berbagai peran lain, seperti mengelola rumah tangga, bekerja, dan memenuhi tanggung jawab sosial. Akumulasi tuntutan tersebut berpotensi menimbulkan tekanan psikologis yang berdampak pada kesehatan mental dan kualitas pengasuhan. Oleh karena itu, pengabdian ini bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan ibu mengenai pengasuhan yang adaptif bagi remaja Generasi Z serta memperkuat kapasitas ibu dalam membangun dukungan sosial. Kegiatan dilaksanakan pada 30 ibu partisipan yang memiliki anak berusia remaja. Kegiatan menggunakan metode psikoedukasi dan pelatihan *peer support group*. Evaluasi dilakukan menggunakan kuesioner pengetahuan melalui pengukuran *pretest* dan *posttest*. Hasil menunjukkan peningkatan sebesar 7.23 poin. Hasil uji *Wilcoxon* menunjukkan terdapat perbedaan yang signifikan antara skor *pretest* dan *posttest* ($W = 0$; $p < 0,001$) dengan *effect size* $r = 0,87$, yang menunjukkan efek besar. Semua partisipan berada pada kategori rendah sebelum kegiatan, sedangkan setelah kegiatan 80% peserta berada pada kategori tinggi dan 20% pada kategori sedang. Hasil tersebut menunjukkan bahwa kegiatan psikoedukasi dan pelatihan *peer support group* dapat mendukung peningkatan pengetahuan ibu mengenai pengasuhan remaja Generasi Z. Kegiatan ini memiliki implikasi bagi penguatan kapasitas ibu dalam menerapkan pengasuhan yang adaptif dan memanfaatkan dukungan sebaya sebagai sumber penyemangat dalam menghadapi tuntutan pengasuhan.

Kata kunci: Ketahanan Mental; Pengasuhan; Remaja; Generasi Z.

ABSTRACT

Parenting plays an important role in supporting adolescent development. However, the characteristics of Generation Z, who have grown up in a digital environment, present challenges for mothers in providing effective parenting. In addition to parenting demands, mothers often undertake various other roles, such as managing household responsibilities, working, and fulfilling social obligations. The accumulation of these demands may contribute to psychological stress, which can affect mothers' mental health and the quality of parenting. Therefore, this community engagement program aimed to improve mothers' knowledge of adaptive parenting for Generation Z adolescents and strengthen their capacity to build social support. The program involved 30 mothers who had adolescent children. The activities employed parenting psychoeducation and peer support group training. Evaluation was conducted using a parenting knowledge questionnaire administered through pretest and posttest measurements. The results showed an increase of 7.23 points in participants' knowledge scores. The Wilcoxon signed-rank test indicated a significant difference between pretest and posttest scores ($W = 0$, $p < 0.001$), with an effect size of $r = 0.87$, indicating a large effect. All participants were classified in the low-knowledge category before the program, whereas after the program, 80% of participants were classified in the high-knowledge category and 20% in the moderate-knowledge category. These findings indicate that parenting psychoeducation and peer support group training can support improvements in mothers' knowledge regarding parenting Generation Z adolescents. The program has implications for strengthening mothers' capacity to implement adaptive parenting practices and utilize peer support as a source of encouragement in dealing with parenting demands.

Keywords: *Mental Resilience; Parentings; Adolescents; Generation Z.*

PENDAHULUAN

Di masa sekarang, dinamika keluarga mengalami perubahan seiring dengan perkembangan zaman, budaya serta teknologi (Oláh et al., 2018). Perubahan tersebut turut memengaruhi peran orang tua dalam menjalankan pengasuhan, khususnya dalam mendidik dan membimbing anak agar mampu berkembang secara optimal (Syukur et al., 2024; Gagliardi & O'Brien, 2025; Wallace, 2024). Orang tua dituntut tidak hanya memenuhi kebutuhan fisik anak, tetapi juga memastikan terpenuhinya kebutuhan psikologis, emosional, dan sosial, sehingga anak merasa aman, nyaman, serta mampu mengembangkan potensi yang dimiliki dengan maksimal (Soenens et al., 2017; Gökçe & Yılmaz, 2018).

Setiap orang tua memiliki pola pengasuhan yang berbeda-beda. Pola pengasuhan mencakup serangkaian proses merawat, mendidik, membimbing, serta melindungi anak dalam mendukung pembentukan kepribadian serta memiliki kesehatan fisik dan mental (Bai & Chiang, 2023). Pola pengasuhan yang diterapkan secara tepat dapat menumbuhkan kemandirian, rasa tanggung jawab, serta mendukung kemampuan anak dalam mengontrol dan mempertanggungjawabkan perilakunya (Blume et al., 2025). Secara umum, pola pengasuhan dapat diklasifikasikan ke dalam beberapa tipe, yaitu demokratis, permisif, pengabaian, dan otoriter (Blume et al., 2025; Wu & Su, 2024; Bornstein & Zlotnik, 2008). Setiap tipe pengasuhan memiliki karakteristik dan implikasinya masing-masing terhadap perkembangan anak.

Tantangan pengasuhan semakin kompleks ketika dihadapkan pada karakteristik generasi saat ini, yaitu Generasi Z (Bornstein & Zlotnik, 2008). Generasi Z dikenal sebagai generasi yang tumbuh di era digital dengan akses informasi yang luas serta kecenderungan nilai, pola pikir, dan perilaku yang berbeda dibandingkan generasi-generasi sebelumnya (Rahmatika et al., 2024). Kondisi tersebut menuntut orang tua untuk dapat menyesuaikan pola pengasuhan, terutama dalam menghadapi anak Generasi Z yang telah memasuki usia remaja. Di usia remaja, seseorang memiliki kebutuhan akan kemandirian, pencarian identitas diri, dan relasi sosial (Inguglia et al., 2018; Coyne-Beasley et al., 2024; Fuligni et al., 2025). Selain tuntutan dalam pengasuhan, orang tua terutama ibu, juga dihadapkan pada berbagai peran dan tanggung jawab lainnya, seperti mengelola pekerjaan domestik, menjalankan pekerjaan di luar rumah, serta berpartisipasi dalam kegiatan sosial dan organisasi

(Lamar & Forbes, 2020; Baldarelli & Del Baldo, 2023). Akumulasi tuntutan peran tersebut berpotensi menimbulkan tekanan psikologis dan berdampak pada kesehatan mental seorang ibu (Gilbert-Ouimet et al., 2020; Gilbert-Ouimet et al., 2020).

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara awal yang dilakukan kepada lima orang anggota pengurus Ranting Aisyiyah X, Banyumas, Jawa Tengah diperoleh gambaran permasalahan kesehatan mental ditandai dengan munculnya berbagai gejala, seperti perubahan suasana hati yang terjadi secara cepat, gangguan konsentrasi, serta kelelahan fisik. Kondisi tersebut mengindikasikan adanya beban psikologis yang belum terkelola secara optimal. Sejalan dengan kondisi tersebut, beberapa ibu mengungkapkan bahwa tekanan yang dialami berdampak pada kualitas pengasuhan yang diberikan kepada anak, seperti berkurangnya kesabaran, meningkatnya konflik dengan remaja, serta kesulitan dalam mengatur emosi saat menghadapi permasalahan.

Permasalahan kesehatan mental ini juga berdampak pada terganggunya keharmonisan serta relasi sosial. Ibu yang mengalami kelelahan emosional cenderung mengalami penurunan motivasi dalam menjalankan berbagai perannya. Jika kondisi ini dibiarkan tanpa adanya penanganan yang tepat, maka dapat berpengaruh terhadap keberfungsian keluarga, kualitas pengasuhan, serta keberlanjutan aktivitas organisasi. Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa ibu pengurus Ranting Aisyiyah X, Banyumas, Jawa Tengah membutuhkan penanganan yang tepat untuk menguatkan kesehatan mental serta meningkatkan kualitas pengasuhan dalam menghadapi tantangan pengasuhan remaja Generasi Z.

Intervensi ini juga perlu dilakukan karena ranting Aisyiyah X, Banyumas, Jawa Tengah memiliki peran penting sebagai wadah pemberdayaan perempuan dan penguatan islamiyah, khususnya bagi para ibu yang terlibat sebagai pengurus. Ibu-ibu diharapkan mampu menjalankan fungsi pengasuhan secara optimal sekaligus aktif dalam kegiatan organisasi dan sosial kemasyarakatan. Intervensi yang dirancang dalam kegiatan ini adalah psikoedukasi pola pengasuhan dan pelatihan *peer support group*.

Psikoedukasi pola pengasuhan bertujuan meningkatkan pemahaman ibu-ibu mengenai karakteristik pengasuhan yang adaptif dan sesuai dengan kebutuhan remaja Generasi Z serta kaitannya dengan kesehatan mental (Jordans et al., 2013). Sementara itu, pelatihan *peer support group*

diarahkan untuk membangun dukungan sosial antar ibu-ibu melalui berbagi pengalaman, penguatan emosional, dan strategi *coping* (Eronen, 2020). Dukungan sebaya kelompok terdiri dari beberapa anggota yang saling berbagi masalah untuk memberi bantuan, dukungan, dan kenyamanan (APA, 2018). Dukungan sebaya kelompok efektif dalam meningkatkan kesehatan mental (Stefancic et al., 2021).

Berdasarkan uraian di atas, kegiatan pengabdian ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman ibu pengurus Ranting Aisyiyah X Banyumas, Jawa Tengah mengenai praktik pengasuhan yang adaptif dalam menghadapi karakteristik dan kebutuhan remaja Generasi Z, sekaligus memperkuat kemampuan ibu dalam memperoleh dan memberikan dukungan sosial melalui *peer support group*. Dengan demikian, kegiatan ini dapat mendukung penguatan kesehatan mental ibu serta terciptanya relasi keluarga dan sosial yang sehat.

METODE

Pengabdian ini dilaksanakan melalui pemberian psikoedukasi dan pelatihan *peer support group* sebagai upaya dalam meningkatkan pemahaman pengasuhan yang tepat untuk remaja generasi Z dan membangun dukungan sosial antar ibu-ibu. Kegiatan dilakukan kepada Pengurus Ranting Aisyiyah X, Banyumas, Jawa Tengah. Kegiatan dilaksanakan pada April 2026. Peserta kegiatan berjumlah 30 partisipan. Partisipan dipilih berdasarkan kriteria, yaitu: (1) aktif di Ranting Aisyiyah X, Banyumas, Jawa Tengah (2) berstatus sebagai ibu yang memiliki anak berusia remaja; (3) belum memiliki pemahaman yang memadai mengenai pengasuhan remaja generasi Z.

Pelaksanaan pengabdian terdiri atas tiga tahap, yaitu pra-pengabdian, pelaksanaan pengabdian, dan pasca-pengabdian (Wekke, 2022).

1. Pra Pengabdian: serangkaian aktivitas yang dilakukan untuk membangun hubungan yang akrab dan suasana kelompok yang menyenangkan, pelaksana pengabdian membagi ibu ke dalam beberapa kelompok, kemudian menjelaskan prosedur pelaksanaan psikoedukasi dan pelatihan *peer support group* yang akan dilakukan. Kemudian pengisian *informed consent* untuk memperoleh persetujuan ibu, dan ibu berkomitmen serta bersedia mengikuti kegiatan sesuai dengan prosedur yang ada. Partisipan kemudian mengisi *pre-test* untuk memperoleh gambaran awal mengenai pemahaman partisipan sebelum diberikan psikoedukasi dan pelatihan.

2. Pelaksanaan Pengabdian : partisipan diberi pemahaman materi mengenai karakteristik pengasuhan yang adaptif dan sesuai dengan

kebutuhan remaja Generasi Z saat ini serta keterkaitannya dengan kesehatan mental ibu (Jordans et al., 2013). Sementara itu, pelatihan *peer support group* diarahkan untuk membangun dukungan sosial antaribu melalui berbagi pengalaman, penguatan emosional, dan strategi *coping* sehingga mampu meningkatkan ketahanan mental dan mengurangi tekanan psikologis yang dialami (Eronen, 2020). Kegiatan ini diberikan menggunakan metode yang bervariasi:

a). Ceramah: memberikan informasi atau materi terkait dengan pola pengasuhan dan *peer support group*.

b). Diskusi: membahas pemahaman terkait materi yang telah diberikan dalam kelompok kecil maupun bersama-sama.

c). *Modelling*: memberikan ibu pengurus pemahaman cara mempraktikkan langkah-langkah *peer support group* yang akan diajarkan dengan cara mengamati pemateri dan juga menampilkan beberapa video dari *youtube*. *Modelling* merupakan cara yang efektif dalam memahami keterampilan baru.

d). Latihan: ibu pengurus mencoba keterampilan baru yang telah diajarkan dan mempraktikkannya.

e). *Feedback* dan tanya jawab: ibu-ibu mendapatkan umpan balik terkait latihan yang telah dilakukan. Selain itu, tanya jawab dilakukan untuk mempertajam pemahaman mengenai informasi atau materi yang telah diberikan. Selanjutnya, ibu-ibu diberi *homework*. Setelah selesai dan dinilai benar dalam menerapkan langkah-langkah *peer support group*, diharapkan ibu-ibu dapat mempraktikkannya dalam kehidupan sehari-hari.

3. Pasca Pengabdian: memberikan *post test* setelah seluruh rangkaian psikoedukasi dan pelatihan selesai. Evaluasi dilakukan dengan membandingkan hasil *pre-test* dan *post-test* untuk mengetahui perubahan pemahaman partisipan setelah mengikuti kegiatan. Selain itu, evaluasi proses dilakukan melalui pengamatan terhadap keterlibatan partisipan selama diskusi dan praktik *peer support group*.

Alat bantu yang digunakan dalam kegiatan meliputi media presentasi berupa materi psikoedukasi, serta media audiovisual berupa video yang relevan. Selanjutnya, evaluasi perubahan pemahaman partisipan dilakukan menggunakan kuesioner pengetahuan yang disusun oleh tim pelaksana berdasarkan materi psikoedukasi dan pelatihan. Kuesioner diberikan saat *pre-test* dan *post-test*. Instrumen terdiri atas 15 butir pertanyaan yang mencakup mengenai pemahaman mengenai karakteristik dan kebutuhan remaja generasi Z, tantangan mengasuh generasi Z, pengasuhan adaptif, kesehatan mental dalam pengasuhan, dan dukungan sosial menghadapi tuntutan pengasuhan.

Setiap jawaban yang benar diberikan skor 1 sedangkan jika salah diberi skor 0, sehingga diperoleh rentang skor 0–15. Skor yang tinggi menunjukkan tingkat pemahaman yang lebih baik. Data *pretest* dan *posttest* dianalisis secara deskriptif menggunakan nilai *mean* dan distribusi kategori. Kemudian, menggunakan uji *Wilcoxon signed-rank* dan untuk mengetahui besarnya efek perubahan dihitung menggunakan effect size *r*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan pelaksanaan pengabdian, dapat disimpulkan bahwa tujuan intervensi telah tercapai. Hasil ini dapat dilihat dari setiap tahapan kegiatan. Pertama tahap pra pelatihan, partisipan menunjukkan sikap terbuka dalam menceritakan aktivitas yang biasa dikerjakan. Semua partisipan telah memahami tujuan, prosedur, hak serta kewajiban yang harus diikuti selama kegiatan berlangsung. Semua partisipan menyatakan kesediaan untuk mengikuti seluruh rangkaian kegiatan pengabdian dan menandatangani *informed consent* yang telah diberikan oleh penyelenggara.

Partisipan dan penyelenggara menyepakati beberapa aturan selama pelaksanaan, yaitu saling menghargai satu sama lain, jujur, terbuka, partisipatif menyampaikan pendapat, serta hadir tepat waktu sesuai jadwal yang telah ditentukan. Pada tahap ini juga diketahui bahwa pengetahuan partisipan mengenai pola pengasuhan remaja generasi Z masih berada pada kategori rendah. Hasil tersebut dapat dilihat dari skor *pretest* pada Tabel 1.

Selanjutnya tahap pelaksanaan intervensi, hasil psikoedukasi menunjukkan bahwa partisipan memahami karakteristik pengasuhan yang adaptif dan sesuai dengan kebutuhan remaja generasi Z. Kemudian, partisipan melaksanakan dukungan sosial sebaya kelompok. Di dalam kelompok tersebut, partisipan saling berbagi pengalaman, memberi penguatan emosional, dan berlatih strategi *coping*, seperti rileksasi pernapasan (4-7-8) dan *journaling*.

Terakhir, pada tahap pasca pelatihan, seluruh partisipan telah memahami materi psikoedukasi serta pelatihan *peer support group* yang diberikan. Pemahaman mengenai pola pengasuhan yang tepat dan pentingnya saling mendukung dengan teman sebaya menjadi bekal yang bermanfaat bagi partisipan dalam menjalankan peran pengasuhan. Secara keseluruhan, pengetahuan partisipan mengenai pola pengasuhan remaja Generasi Z mengalami peningkatan, sebagaimana terlihat dari skor *posttest* pada Tabel 1. Berdasarkan hasil wawancara, partisipan juga menyampaikan bahwa setelah mengikuti kegiatan ini mereka menjadi lebih mampu menerapkan pola asuh yang hangat, komunikatif, dan suportif dalam menghadapi

dinamika remaja Generasi Z. Kondisi tersebut membantu partisipan merasa lebih tenang, mengurangi tekanan psikologis yang dialami, serta meningkatkan ketahanan mental dalam menjalankan peran pengasuhan sehari-hari.

Berikut hasil skor kuesioner mengenai pengetahuan pengasuhan remaja Generasi Z, sebelum (*pretest*) dan setelah (*posttest*) pelaksanaan pengabdian.

Tabel 1. Skor kuesioner pengetahuan pengasuhan remaja Generasi Z

Kategori	<i>Pre test</i>	<i>Post test</i>
Rendah	30 (100%)	0 (0%)
Sedang	0 (0%)	6 (20%)
Tinggi	0 (0%)	24 (80%)

Berdasarkan Tabel 1, semua partisipan masih memiliki tingkat pengetahuan dalam kategori rendah 30 partisipan (100%) sebelum kegiatan pengabdian dilaksanakan. Setelah mengikuti kegiatan terdapat peningkatan pengetahuan, yaitu sebanyak 24 partisipan (80%) berada pada kategori tinggi dan 6 partisipan (20%) berada pada kategori sedang. Tidak terdapat partisipan yang berada pada kategori rendah setelah kegiatan. Hasil tersebut menunjukkan adanya peningkatan pengetahuan partisipan mengenai pengasuhan remaja Generasi Z setelah mengikuti kegiatan psikoedukasi dan pelatihan *peer support group*.

Tabel 2. Perubahan Pengetahuan Peserta

Kategori	Hasil
N	30
Mean <i>pretest</i>	4.47
Mean <i>posttest</i>	11.70
Mean Difference	7.23
SD Selisih	1.55
<i>Wilcoxon W</i>	0
<i>p-value</i>	< 0.001
Effect size (<i>r</i>)	0.87

Berdasarkan Tabel 2, Hasil analisis menunjukkan bahwa rata-rata skor pengetahuan peserta meningkat dari 4.47 pada *pretest* menjadi 11.70 pada *posttest*, dengan peningkatan rata-rata sebesar 7.23 poin. Berdasarkan uji *Wilcoxon signed-rank*, terdapat perbedaan yang signifikan antara skor *pretest* dan *posttest* ($W = 0$, $p < 0,001$). Nilai effect size sebesar $r = 0,87$ menunjukkan efek yang besar. Hasil ini menunjukkan bahwa kegiatan psikoedukasi dan pelatihan *peer support group* berpengaruh terhadap peningkatan pengetahuan partisipan mengenai pengasuhan remaja Generasi Z.

Evaluasi pelaksanaan kegiatan dilakukan melalui umpan balik setelah seluruh rangkaian kegiatan selesai. Berdasarkan umpan balik partisipan, materi dinilai relevan dengan kondisi pengasuhan remaja yang dihadapi dalam Keseharian. Kegiatan diskusi dan *peer support group* dinilai menjadi wadah kepada partisipan untuk berbagi pengalaman, memperoleh dukungan emosional, dan mempelajari strategi *coping* dalam menghadapi tuntutan pengasuhan. Partisipan memberikan respons positif terhadap kegiatan dan menilai bahwa materi serta pengalaman yang diperoleh menjadi pengetahuan dalam menjalankan peran pengasuhan.

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan pelaksanaan pengabdian, dapat disimpulkan bahwa psikoedukasi berperan penting dalam memberikan pengetahuan dan pemahaman mengenai pola asuh melalui pelatihan *peer support group*. Kemudian, partisipan memahami materi pelatihan dan dapat menjelaskannya kembali. Selain itu, pengintegrasian ilmu psikologi dan pemanfaatan teknologi mampu memberikan solusi yang aplikatif, berbasis ilmiah dan sesuai dengan kebutuhan partisipan. Namun, terdapat saran bisa partisipan lakukan, seperti menerapkan materi pengasuhan remaja Generasi Z dan keterampilan *peer support group* dalam kehidupan sehari-hari, menjaga kekompakan dan keharmonisan kelompok agar dapat menjadi wadah untuk saling berbagi pengalaman, memberikan dukungan emosional, serta membantu mengatasi berbagai permasalahan pengasuhan. Terakhir, kegiatan serupa dapat dilaksanakan secara berkala dengan melibatkan partisipan yang lebih banyak, sehingga manfaat program dapat dirasakan secara lebih luas. Kegiatan yang dilakukan secara berkesinambungan, diharapkan dapat memberikan pengetahuan dan keterampilan dalam kehidupan sehari-hari.

UCAPAN TERIMA KASIH

Kami menyampaikan terima kasih kepada seluruh pengurus Ranting Aisyiyah X, Banyumas, Jawa Tengah serta seluruh peneliti (pelaksana pengabdian) yang telah berkontribusi dalam kegiatan ini. Kami juga mengucapkan apresiasi kepada LPPM Universitas Muhammadiyah Purwokerto yang telah memfasilitasi pelaksanaan pengabdian kepada masyarakat ini, sehingga dapat berjalan dengan lancar.

DAFTAR RUJUKAN

- APA. (2018). *Support group*. American Psychological Association.
- Bai, S., & Chiang, S.-C. (2023). Parenting and

mental health. In *Encyclopedia of Mental Health, Third Edition: Volume 1-3* (Vol. 2, pp. V2-720). <https://doi.org/10.1016/B978-0-323-91497-0.00114-4>

- Baldarelli, M.-G., & Del Baldo, M. (2023). Women: Beyond Social Responsibility and Toward Social Innovation for a Sustainable Society. Lesson from the Past. In *CSR, Sustainability, Ethics and Governance* (pp. 3–18). https://doi.org/10.1007/978-3-031-24647-0_1
- Blume, J., Garcia, G. M., Garcia, M., & Mastergeorge, A. M. (2025). Associations between parenting styles and child self-regulation skills: A series of meta-analyses. *Journal of Family Psychology: JFP: Journal of the Division of Family Psychology of the American Psychological Association (Division 43)*, 39(7), 885–898. <https://doi.org/10.1037/fam0001379>
- Bornstein, M. H., & Zlotnik, D. (2008). Parenting Styles and their Effects. In *Encyclopedia of Infant and Early Childhood Development* (Vols. 1–3, pp. 496–509). <https://doi.org/10.1016/B978-012370877-9.00118-3>
- Coyne-Beasley, T., Miller, E., & Svetaz, M. V. (2024). Racism, Identity-Based Discrimination, and Intersectionality in Adolescence. *Academic Pediatrics*, 24(7), S152–S160. <https://doi.org/10.1016/j.acap.2024.02.009>
- Eronen, E. (2020). Experiences of sharing, learning and caring: Peer support in a Finnish group of mothers. *Health and Social Care in the Community*, 28(2), 576–583. <https://doi.org/10.1111/hsc.12890>
- Fulgini, A. J., Trimble, A., & Smola, X. A. (2025). The significance of feeling needed and useful to family and friends for psychological well-being during adolescence. *Journal of Adolescence*, 97(1), 292–300. <https://doi.org/10.1002/jad.12403>
- Gagliardi, J., & O'Brien, K. H. (2025). Examining effective parenting approaches to promote healthy technology use in children: a systematic review. *Journal of Family Social Work*, 28(4), 151–174. <https://doi.org/10.1080/10522158.2025.2537648>
- Gilbert-Ouimet, M., Brisson, C., & Vézina, M. (2020). Psychosocial work stressors, high family responsibilities, and psychological distress among women: A 5-year prospective study. *American Journal of Industrial Medicine*, 63(2), 170–179. <https://doi.org/10.1002/ajim.23070>
- Gökçe, G., & Yılmaz, B. (2018). Emotional

- Availability of Parents and Psychological Health: What Does Mediate This Relationship? *Journal of Adult Development*, 25(1), 37–47. <https://doi.org/10.1007/s10804-017-9273-x>
- Inguglia, C., Liga, F., Lo Coco, A., Musso, P., & Ingoglia, S. (2018). Satisfaction and frustration of autonomy and relatedness needs: Associations with parenting dimensions and psychological functioning. *Motivation and Emotion*, 42(5), 691–705. <https://doi.org/10.1007/s11031-018-9702-6>
- Jordans, M. J. D., Tol, W. A., Ndayisaba, A., & Komproe, I. H. (2013). A controlled evaluation of a brief parenting psychoeducation intervention in Burundi. *Social Psychiatry and Psychiatric Epidemiology*, 48(11), 1851–1859. <https://doi.org/10.1007/s00127-012-0630-6>
- Lamar, M. R., & Forbes, L. K. (2020). A phenomenological investigation into the role of intensive mothering in working mothers' career experiences. *Journal of Counselor Leadership and Advocacy*, 7(2), 147–162. <https://doi.org/10.1080/2326716X.2020.1753596>
- Oláh, L. S., Kotowska, I. E., & Richter, R. (2018). The New Roles of Men and Women and Implications for Families and Societies. In *A Demographic Perspective on Gender, Family and Health in Europe* (pp. 41–64). https://doi.org/10.1007/978-3-319-72356-3_4
- Rahmatika, N., Prastowo, R. D., Ramdhan, D., Aziz, N. L. L., Nuraeni, Y., Syarif, E., & Pertiwi, D. N. G. (2024). Young Talent Development Challenges: The Characteristics of Indonesian Generation Z in Determining Their Job. *Lecture Notes in Networks and Systems*, 1080 LNNS, 540–552. https://doi.org/10.1007/978-3-031-67444-0_50
- Soenens, B., Deci, E. L., & Vansteenkiste, M. (2017). How parents contribute to children's psychological health: The critical role of psychological need support. In *Development of Self-Determination Through the Life-Course* (pp. 171–187). https://doi.org/10.1007/978-94-024-1042-6_13
- Stefancic, A., Tuda, D., & Bochicchio, L. (2021). Peer Support for Mental Health. In *Peer Support in Medicine: A Quick Guide* (pp. 31–48). https://doi.org/10.1007/978-3-030-58660-7_2
- Syukur, Y., Putra, A. H., Ardi, Z., Zahri, T. N., & Putri, J. E. (2024). Global perspectives on digital parenting: Challenges and opportunities in improving family well-being. *E3S Web of Conferences*, 568. <https://doi.org/10.1051/e3sconf/202456804014>
- Wallace, D. S. (2024). Parental practices through the eras. In *Parental Influence on Educational Success and Wellbeing* (pp. 1–15). <https://doi.org/10.4018/979-8-3693-1451-7.ch001>
- Wekke, I. S. (2022). Metode pengabdian masyarakat: Dari rancangan ke publikasi. Indramayu: Penerbit Adab.
- Wu, G., & Su, Y. (2024). Parenting Styles and Adolescent Misbehavior. *China and World Economy*, 32(6), 98–127. <https://doi.org/10.1111/cwe.12559>